



DIALEKTIKA ANDRAGOGI DENGAN TAFSIR TARBAWI DAN IMPLIKASINYA DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Rosidin

Universitas Islam Lamongan

mohammed_rosidin@yahoo.co.id

Abstract: Pendidikan orang dewasa (*adult learning*) semakin krusial di era digital yang menuntut setiap insan menjadi pembelajar mandiri (*self-directed learner*). Teori pendidikan orang dewasa yang paling populer di tengah masyarakat adalah andragogi, terutama versi Malcolm Knowles. Sebagai buah pemikiran yang merepresentasikan perspektif “*outsider*” (Barat), andragogi tidak bisa serta merta diadopsi ke dalam pendidikan Islam, karena masih perlu upaya filterisasi (*tamyiz*) dari perspektif “*insider*” (Islam) untuk memilah bagian andragogi yang relevan dan yang tidak relevan dengan konteks pendidikan Islam. Oleh sebab itu, teori andragogi versi Knowles perlu “didialogkan” dengan sumber primer pendidikan Islam, yaitu al-Qur’an, sehingga terjadi dialektika antara andragogi dengan al-Qur’an. Catatan pentingnya adalah al-Qur’an tidak hanya dijadikan sebagai justifikasi, melainkan juga dijadikan sebagai informasi awal dan kritik terhadap andragogi dalam bentuk revitalisasi, reinterpretasi dan reformulasi. Pada titik ini, tafsir tarbawi dibutuhkan sebagai representasi pandangan al-Qur’an tentang isu-isu pendidikan. Berdasarkan perspektif teoretis dialektika yang digagas Syahrur, ada lima model dialektika andragogi dan tafsir tarbawi. *Pertama*, dialektika internal terjadi ketika andragogi dan tafsir tarbawi saling menafikan. *Kedua*, dialektika eksternal terjadi ketika andragogi dan tafsir tarbawi saling melengkapi. *Ketiga*, dialektika berlawanan terjadi ketika andragogi dan tafsir tarbawi tidak saling bertegur-sapa. *Keempat*, dialektika pemikiran terjadi ketika andragogi dan tafsir tarbawi saling mendominasi berdasarkan penilaian rasional-empiris. *Kelima*, dialektika kejiwaan terjadi ketika andragogi dan tafsir tarbawi saling mendominasi berdasarkan penilaian etis-estetis. Selanjutnya, dialektika andragogi dan tafsir tarbawi yang masih bersifat teoretis-abstrak ini, menghasilkan gagasan keilmuan yang relevan diimplementasikan dalam praktik pendidikan di perguruan tinggi Islam yang memadukan kelebihan andragogi pada aspek epistemologis serta kelebihan tafsir tarbawi pada aspek ontologis dan aksiologis.

Kata Kunci: Andragogi, Tafsir Tarbawi, Dialektika, Perguruan Tinggi

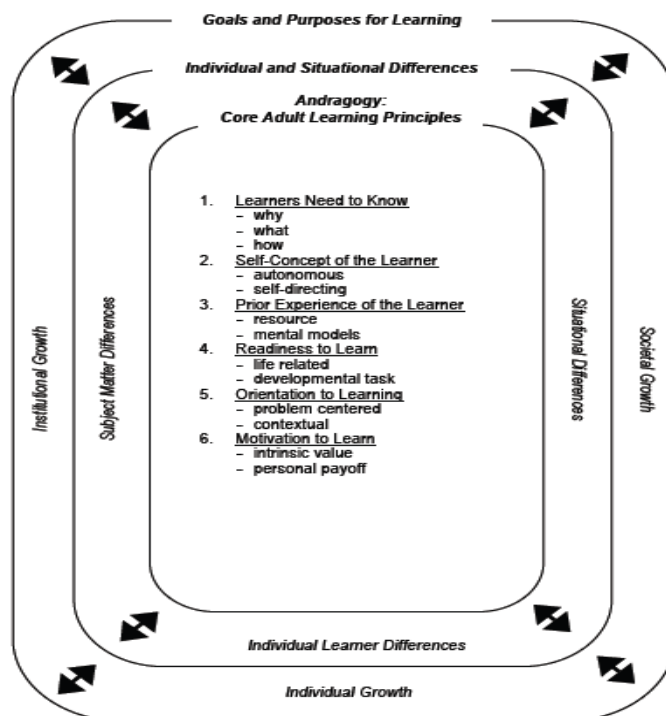
PENDAHULUAN

Pendidikan orang dewasa (*adult learning*) semakin krusial di era digital yang menuntut setiap insan menjadi pembelajar mandiri (*self-directed learner*). Sebagaimana teori belajar yang beraneka-ragam, teori pendidikan orang dewasa juga beraneka-ragam. Namun, teori pendidikan orang dewasa yang paling populer di tengah masyarakat adalah andragogi yang berarti *the art and science of helping adults learn* (seni dan ilmu membantu orang dewasa untuk belajar). Sedangkan andragogi yang paling terkenal adalah versi Malcolm Knowles yang digelar “Bapak Penemu” bahkan Nabinya



Andragogi (*Apostle of Andragogy*) atas dedikasi dan prestasinya yang menulis 200 artikel ilmiah tentang Andragogi sejak tahun 1970 hingga 1980 ¹.

Landasan preskriptif andragogi versi Knowles adalah Filsafat Humanisme yang mengedepankan *anthroposentrisme* dan pendekatan *student centered*. Sedangkan landasan deskriptifnya didominasi oleh disiplin ilmu psikologi, di samping ilmu sosiologi dan pendidikan orang dewasa. Adapun ciri khas andragogi versi Knowles terletak pada 6 (enam) prinsip dasarnya. *Pertama*, keingin-tahuan (*the need to know*). *Kedua*, konsep diri (*the learners' self-concept*). *Ketiga*, peran pengalaman (*the role of the learners' experiences*). *Keempat*, kesiapan belajar (*readiness to learn*). *Kelima*, orientasi belajar (*orientation to learning*). *Keenam*, motivasi (*motivation*). Masing-masing prinsip dasar ini memiliki dua sub-prinsip sebagaimana ilustrasi pada gambar 1: ²



Gambar 1. Prinsip-Prinsip Dasar Andragogi Versi Knowles

Sebagai buah pemikiran yang merepresentasikan perspektif “*outsider*” (Barat), teori andragogi versi Knowles tidak bisa serta merta diadopsi ke dalam pendidikan Islam, karena masih perlu upaya filterisasi (*tamyiz*) dari perspektif “*insider*” (Islam) untuk memilah bagian andragogi yang relevan dan yang tidak relevan dengan konteks pendidikan Islam. Oleh sebab itu, teori andragogi versi Knowles perlu “didialogkan” dengan sumber primer pendidikan Islam, yaitu al-Qur’an, sehingga terjadi dialektika antara andragogi

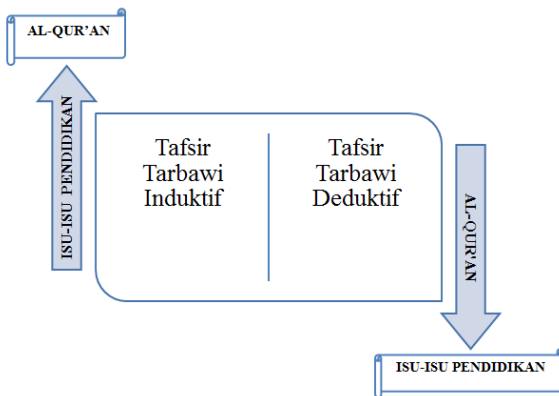
dengan al-Qur’an. Catatan pentingnya adalah al-Qur’an tidak hanya dijadikan sebagai justifikasi, melainkan juga dijadikan sebagai informasi awal dan kritik terhadap ilmu pengetahuan Barat (baca: andragogi) dalam bentuk revitalisasi, reinterpretasi dan reformulasi ³.

¹ Rosidin, *Konsep Andragogi dalam al-Qur’an: Sentuhan Islami pada Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa* (Malang: Litera Ulul Albab, 2013), h. 21-26.

² Rosidin, *Konsep Andragogi dalam al-Qur’an*, h. 38-47.

³ M.F. Zenrif, *Realitas dan Metode Penelitian Sosial dalam Perspektif al-Qur’an: Teori dan Praktik* (Malang: UIN Malang Press, 2006), h. 151.

Upaya mendialogkan andragogi dengan al-Qur'an ini dilandasi pandangan Islami yang menilai bahwa seluruh ilmu pengetahuan termuat dalam intisari al-Qur'an. Akan tetapi, bentuknya bagaikan sebuah benih, bukan dalam bentuk formal yang detail ⁴. Pada titik ini, tafsir tarbawi dibutuhkan sebagai representasi pandangan al-Qur'an tentang isu-isu pendidikan. Tafsir tarbawi adalah corak tafsir yang menelaah al-Qur'an dari sudut pandang pendidikan, baik secara deduktif maupun induktif, sebagaimana ilustrasi grafis gambar 2.



Gambar 2. Model Penalaran Tafsir Tarbawi

Selanjutnya, dialektika andragogi dan tafsir tarbawi yang bersifat teoretis-abstrak tersebut menghasilkan gagasan keilmuan yang dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan di perguruan tinggi Islam. Atas dasar itu, penulis bermaksud menelaah implikasi dialektika andragogi dengan tafsir tarbawi di perguruan tinggi Islam, sesuai dengan alur riset berikut:



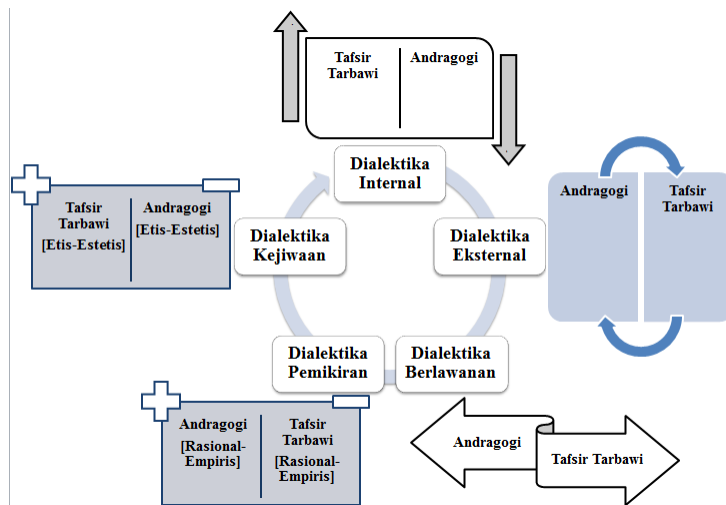
Gambar 3. Skema Dialektika Andragogi dan Tafsir Tarbawi di Perguruan Tinggi Islam

Dualitas ini menyebabkan terjadinya *dialektika pemikiran* manusia dan *dialektika kejiwaan* manusia yang bersifat saling mendominasi, sehingga membawa pada keputusan yang dinilai lebih unggul berdasarkan aspek pemikiran atau kejiwaan manusia⁵. Berdasarkan perspektif teoretis dialektika ini, berarti ada lima model dialektika andragogi dan

tafsir tarbawi. *Pertama*, dialektika internal terjadi ketika andragogi dan tafsir tarbawi saling menafikan. *Kedua*, dialektika eksternal terjadi ketika andragogi dan tafsir tarbawi saling melengkapi. *Ketiga*, dialektika berlawanan terjadi ketika andragogi dan tafsir tarbawi tidak saling bertegur-sapa. *Keempat*, dialektika pemikiran terjadi ketika andragogi dan tafsir tarbawi saling mendominasi berdasarkan penilaian rasional-empiris. *Kelima*, dialektika kejiwaan terjadi ketika andragogi dan tafsir tarbawi saling mendominasi berdasarkan penilaian etis-estetis.

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (Cambridge: The Islamic Texts Society, 2001), h. 38-39.

⁵ Muhammad Syahrur, *Epistemologi Qur'ani: Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat al-Qur'an Berbasis Materialisme-Dialektika-Historis*, Penerj. M. Firdaus, (Bandung: Marja, 2015), h. 33-34.



Gambar 4. Model Dialektika Andragogi dan Tafsir Tarbawi

Contoh dari kelima model dialektika ini dapat dilacak pada prinsip “konsep diri” (*self-concept*). Terkait dialektika internal, andragogi menilai bahwa posisi pendidik setara dengan peserta didik, sehingga tugasnya bagaikan seorang teman yang sederhana; namun tafsir tarbawi menilai bahwa posisi

pendidik lebih tinggi dibandingkan peserta didik,

sehingga tugasnya bagaikan seorang ayah yang lebih unggul derajatnya. Terkait dialektika eksternal, andragogi menilai bahwa tugas pendidik adalah mengembangkan kapasitas belajar mandiri peserta didik, sedangkan menurut tafsir tarbawi, peserta didik bertanggung-jawab untuk mengembangkan kapasitas belajar mandiri-nya secara independen. Terkait dialektika berlawanan, andragogi hanya menggunakan sumber ilmu rasional dan empiris; sedangkan tafsir tarbawi melibatkan sumber ilmu rasional, empiris dan intuitif. Terkait dialektika pemikiran, andragogi menilai bahwa sukses tidaknya suatu pembelajaran, tergantung pada efektif-tidaknya suatu pembelajaran; sedangkan tafsir tarbawi menilai bahwa sukses-tidaknya suatu pembelajaran tergantung pada kasih-sayang (rahmat) Allah SWT. Terkait dialektika kejiwaan, andragogi menilai bahwa akhlak tidak berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik di masa depan, sedangkan tafsir tarbawi menilai bahwa akhlak berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik di masa depan.⁶

Dialektika andragogi dengan tafsir tarbawi di atas mencerminkan perpaduan antara pendidikan sekuler dengan pendidikan Islam yang dinilai penting oleh Oliver Leaman. Jika merujuk pada klaim Islam sebagai agama yang berupaya untuk meneguhkan posisi moderat di antara kutub-kutub ekstrem, berarti pendidikan Islam diasumsikan sebagai perpaduan antara spiritual dengan material; tegasnya, antara agama dengan sekuler. Dalam konteks ini, tidak tepat adanya dikotomi antara ilmuwan muslim dengan non-muslim. Tidak ada bukti bahwa umat muslim lebih baik maupun lebih berakhlak dalam menangani isu-isu seputar kehidupan, dibandingkan umat non-muslim. Banyak ilmuwan yang tidak beragama, justru sangat peduli terhadap lingkungan alam dan umat manusia⁷. Implikasinya dalam dialektika andragogi dengan tafsir tarbawi adalah tidak ada

⁶ Rosidin, *Konsep Andragogi dalam al-Qur'an*, h. 279-281.

⁷ Oliver Leaman, *Controversies in Contemporary Islam* (New York: Routledge, 2014), h. 142-143.



superioritas antara keduanya, baik andragogi maupun tafsir tarbawi diposisikan setara (*equal*). Akan tetapi, mengingat andragogi terlebih dulu muncul dibandingkan tafsir tarbawi, maka dalam tulisan ini, andragogi menempati posisi “tesis”, sedangkan tafsir tarbawi menempati posisi “anti-tesis”. Dialektika antara keduanya menghasilkan “sintesis” berupa gagasan keilmuan yang dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan di perguruan tinggi Islam ⁸.

MODEL DIALEKTIKA INTERNAL ANTARA ANDRAGOGI DENGAN TAFSIR TARBAWI

Contoh dialektika internal andragogi dengan tafsir tarbawi terdapat pada prinsip “motivasi” (*motivation*). Menurut Andragogi, motivasi belajar yang dominan adalah motivasi internal, misalnya: kualitas hidup, kepuasan dan harga diri (*self-esteem*). Dengan kata lain, belajar yang paling dihargai oleh orang dewasa adalah belajar yang memiliki nilai pribadi (*personal value*) bagi mereka ⁹. Sebaliknya, menurut tafsir tarbawi, motivasi belajar yang dominan adalah motivasi eksternal, yaitu ikhlas semata-mata karena Allah SWT, sebagaimana pandangan pakar pendidikan Islam di bawah ini:

Setelah mengutip berbagai ayat al-Qur'an, Hadis dan *atsar*, K.H. Hasyim Asy'ari menempatkan ikhlas pada posisi pertama kewajiban pendidik terhadap peserta didik ¹⁰. Sedangkan Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip Ramayulis, menempatkan belajar dengan niat ibadah mendekatkan diri kepada Allah SWT pada posisi pertama kewajiban peserta didik, berdasarkan Surat al-Dzariyat [51]: 56) ¹¹. Kadar M. Yusuf menjadikan Surat al-'Alaq [96]: 1 sebagai argumentasi bahwa belajar itu berangkat dari keimanan dan berorientasi untuk memperkuatnya ¹². Hal ini dipertegas Abuddin Nata yang menyebut bahwa pendidikan Islam itu bersifat *Rabbaniyah*, yaitu seluruh komponen pendidikan Islam harus didasarkan pada nilai-nilai al-Qur'an, sehingga jauh dari sifat sekularistik dan hedonistik ¹³. Oleh sebab itu, model pendidikan yang diteladankan oleh Rasulullah SAW mengedepankan proses penataan diri (*tazkiyyah*), baru diikuti proses

⁸ Hegel meyakini bahwa oposisi dialektis merupakan ciri khas semua pemikiran yang benar mengenai realitas. Jika menurut Kant, setiap “tesis” melahirkan “anti-tesis” yang kontradiktif, maka menurut Hegel, kontradiksi bukanlah pertanda inkohorensi intelektual, melainkan suatu bentuk kreativitas dan pemahaman. Oleh sebab itu, tesis dan anti-tesis sama-sama bisa dinilai benar, jika keduanya dipahami melalui perspektif baru, sebagai suatu ungkapan yang tak sempurna dari proposisi yang lebih tinggi dan lebih inklusif, yang mengandung segi-segi signifikan dalam tesis maupun anti-tesis. Proposisi inilah yang disebut Hegel dengan istilah “sintesis”. Lalu sintesis ini melahirkan tesis baru yang hanya bisa dihapus oleh sintesis yang lebih tinggi. Kemudian terjadilah dialektika. Henry D. Aiken, *Abad Ideologi*, Penerj. Sigit Djatmiko, (Jogjakarta: Bentang, 2002), h. 82-83.

⁹ Rosidin, *Konsep Andragogi dalam al-Qur'an*, h. 67-68.

¹⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter ala Pesantren*, Penerj. Rosidin (Malang: Litera Ulul Albab, 2013), h. 139-140.

¹¹ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan* (Banten: Pustaka Aufa Media, 2012), h. 129.

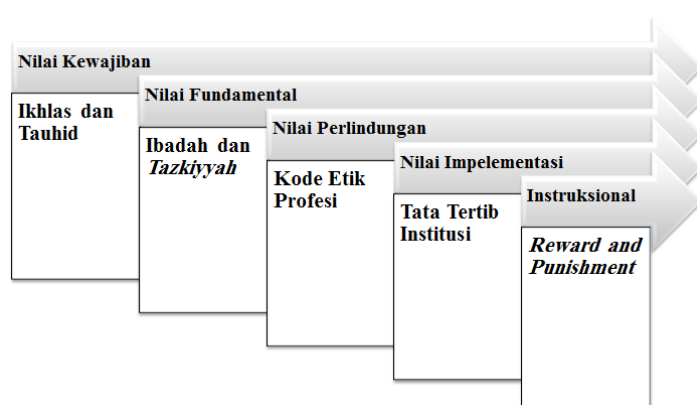
¹² Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan al-Qur'an tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 49.

¹³ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 36.



transfer ilmu pengetahuan (*ta'lim*)¹⁴. Hanya saja, para ulama telah mengklasifikasikan ikhlas menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, beramal hanya mencari rida Allah SWT. *Kedua*, beramal ingin mendapatkan kebaikan akhirat. *Ketiga*, beramal ingin mendapatkan kebaikan dunia, semisal niat bekerja mencari yang halal¹⁵. Dengan demikian, secara implisit, ikhlas selaras dengan kompetensi kepribadian yang tertuang dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru¹⁶.

Kendati sudah diklasifikasikan, “ikhlas” sebagai motivasi belajar masih bermakna abstrak-idealis, belum menyentuh tataran konkret-realitis. Agar dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan Islam, pemaknaan ikhlas sebagai motivasi belajar dapat dibingkai oleh hierarki nilai yang digagas Abdullah Saeed untuk membantu proses pemahaman teks al-Qur'an secara kontekstual, yaitu: *Pertama*, nilai-nilai wajib (*obligatory values*), yaitu nilai universal yang bersifat universal dan tampaknya tidak bergantung pada konteks. *Kedua*, nilai fundamental (*fundamental values*) yang berhubungan dengan aspek *maqashid syariah*. *Ketiga*, nilai perlindungan (*protectional values*) yang memberikan dukungan legislatif atas nilai-nilai fundamental. *Keempat*, nilai implemmentasi (*implemmentational values*) yang mempraktikkan nilai-nilai perlindungan



Gambar 5. Ikhlas sebagai Motivasi Belajar dalam Bingkai Hierarki Nilai

secara spesifik sesuai dengan konteks yang mengitarinya. *Kelima*, nilai instruksional (*instructional values*) yang memuat sejumlah instruksi, arahan, petunjuk dan nasihat yang berkaitan dengan isu tertentu.¹⁷ Berikut ini hasil analisis penulis terkait kontekstualisasi ikhlas sebagai motivasi belajar yang

dikemukakan para pakar di atas, dalam bingkai hierarki nilai yang digagas Abdullah Saeed:

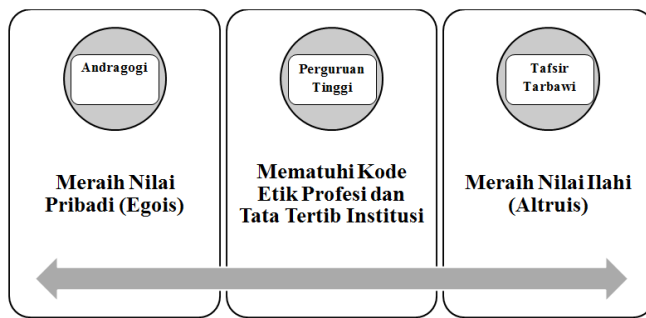
Kontekstualisasi motivasi belajar via hierarki nilai ini berfungsi sebagai “jembatan emas” yang menghubungkan antara motivasi “internal” versi andragogi dengan motivasi “eksternal” versi tafsir tarbawi. Dengan demikian, akan terwujud sebuah kontinum

¹⁴ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur'an tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 61.

¹⁵ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 187-192.

¹⁶ Poin 11: Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Poin 12: Menampilkan pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 191-192.

¹⁷ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, Penerj. Ervan Nurtawab (Bandung: Mizan, 2014), h. 110-116.



Gambar 6. Contoh Dialektika Internal antara Andragogi dengan Tafsir Tarbawi terkait Motivasi Belajar Beserta Implikasinya di Perguruan Tinggi Islam

motivasi belajar yang mensintesis antara motivasi belajar versi andragogi yang bernuansa egoistis (nilai pribadi; prestasi) dengan motivasi belajar versi tafsir tarbawi yang bernuansa altruis (nilai ilahi; ikhlas). Sintesis motivasi belajar versi andragogi dan tafsir tarbawi ini dapat diimplementasikan dalam praktik

pendidikan di perguruan tinggi Islam melalui kepatuhan civitas akademika terhadap kode etik profesi dan tata tertib institusi. Misalnya ada standar minimal kehadiran dosen maupun mahasiswa yang harus dipatuhi, dengan konsekuensi apabila tidak memenuhi standar minimal kehadiran tersebut, baik dosen maupun mahasiswa, sama-sama mendapatkan sanksi akademik maupun administratif.

DIALEKTIKA EKSTERNAL ANTARA ANDRAGOGI DENGAN TAFSIR TARBAWI

Contoh dialektika eksternal antara andragogi dengan tafsir tarbawi terdapat pada prinsip “keingin-tahuan” (*need to know*)¹⁸. Menurut andragogi, keingin-tahuan pembelajar berhubungan dengan tiga pertanyaan kunci, yaitu: apa (*what?*) yang menyangkut materi belajar atau dimensi ontologi; bagaimana (*how?*) yang menyangkut metode belajar atau dimensi epistemologi; dan mengapa (*why?*) yang menyangkut nilai belajar atau dimensi aksiologi¹⁹. Menurut tafsir tarbawi, selain ketiga pertanyaan kunci yang merepresentasikan “objektivitas” ilmu pengetahuan tersebut, keingin-tahuan pembelajar dapat diarahkan pada tiga pertanyaan kunci lain yang mencerminkan “subyektivitas” ilmu pengetahuan, yaitu: siapa (*who?*) yang menyangkut subyek belajar; di mana (*where?*) dan kapan (*when?*) yang menyangkut konteks ruang dan waktu atau dimensi sosio-historis²⁰.

Kata tanya “siapa (*who?*)” berhubungan erat dengan posisi manusia dalam proses belajar. Melalui analisis tafsirnya terhadap kata “ilmu” dan derivasinya dalam al-Qur’an, Dawam Rahardjo menyimpulkan bahwa pengertian ilmu dalam al-Qur’an terbagi menjadi dua. *Pertama*, ilmu Allah SWT yang mencakup segala sesuatu. *Kedua*, ilmu

¹⁸ Aristoteles memandang bahwa umat manusia secara alamiah memiliki hasrat mengetahui. Namun, konsistensi dalam menuntut ilmu lebih rendah dibandingkan hasrat mengetahui. Di sinilah letak pentingnya olah hati (*mujahadah*). John Renard, *Seven Doors to Islam: Spirituality and the Religious Life of Muslims* (California: University of California Press, 1996), h. 183.

¹⁹ Rosidin, *Konsep Andragogi dalam al-Qur’an*, h. 48.

²⁰ Setidaknya al-Qur’an memuat 43 kata tanya “siapa” (مَنْ؟); 7 (tujuh) kata tanya “kapan” (مَتَى؟); dan 7 (tujuh) kata tanya “di mana” (أَيْنَ؟) yang relevan dengan konteks keingin-tahuan. Rosidin, *Konsep Andragogi dalam al-Qur’an*, h. 99-103.

manusia yang mencakup segala pengetahuan yang dapat dijangkau oleh manusia melalui indra dan intuisi, sehingga sifatnya terbatas ²¹. Selaras dengan itu, para ulama mengklasifikasikan ilmu menjadi dua kategori. *Pertama*, “ilmu yang diwahyukan atau diriwayatkan” (*ma’tsur*), yaitu ilmu pengetahuan yang diberikan secara langsung oleh Allah SWT kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW. *Kedua*, “ilmu yang dipikirkan” (*ra’yi*), yaitu ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui penggunaan penalaran manusia ²². Klasifikasi tersebut berangkat dari pemahaman terhadap Surat al-‘Alaq [96]: 4-5 yang artinya: “Yang mengajar (manusia) dengan perantara pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. Menurut Quraish Shihab, ayat ini mengisyaratkan bahwa ada dua cara perolehan dan pengembangan ilmu. *Pertama*, mengajar dengan alat atau atas dasar usaha manusia. *Kedua*, mengajar tanpa alat dan tanpa usaha manusia, misalnya wahyu, ilham, intuisi dan firasat. Walaupun berbeda, keduanya berasal dari satu sumber (Allah SWT) ²³. Jadi, manusia adalah makhluk pencari ilmu, sedangkan sumber seluruh ilmu adalah Allah SWT. Oleh sebab itu, Allah SWT merupakan pusat utama dalam pembelajaran dan penelitian. Implikasinya, pembelajaran dan penelitian tidak hanya menyingkap rahasia fenomena alam, melainkan juga menambah keyakinan dan keimanan terhadap Allah SWT ²⁴. Relevan dengan itu, Isma’il Fajrie Alatas menyimpulkan bahwa karakteristik paling utama dari pandangan hidup Islam yang tercermin jelas dalam tatanan epistemologi dan sistem pendidikannya adalah sentralitas Allah SWT ²⁵. Simpulan ini diperkuat jumlah kata “Allah” dalam al-Qur’an yang mencapai 2816 dalam 1913 ayat ²⁶.

Kata tanya “*kapan (when?)*” dan “*di mana (where?)*” berhubungan erat dengan lingkungan pendidikan. Abuddin Nata memaparkan bahwa dalam al-Qur’an terdapat ayat-ayat yang secara implisit menunjukkan adanya lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat ²⁷. Inilah tiga pusat pendidikan yang populer dengan sebutan pendidikan informal, formal dan non-formal. Pendidikan informal diwakili oleh pendidikan keluarga yang disebutkan dalam al-Qur’an dengan kata kunci *Al* (ال) dan *Ahl* (أهل) serta derivasinya sebanyak 153 kali dalam 143 ayat. Pendidikan formal maka diwakili oleh pendidikan masjid yang disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak 92 kali dalam 81 ayat. Sedangkan pendidikan non-formal diwakili oleh

²¹ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 539-549.

²² John L. Esposito (ed.), *The Islamic World: Past and Present* (Oxford: Oxford University Press, 2004), h. 175.

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), h. 434.

²⁴ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, h. 19-22.

²⁵ Ismail Fajrie Alatas, *Risalah Konsep Ilmu Dalam Islam* (Jakarta: Diwan Publishing, 2006), h. 81.

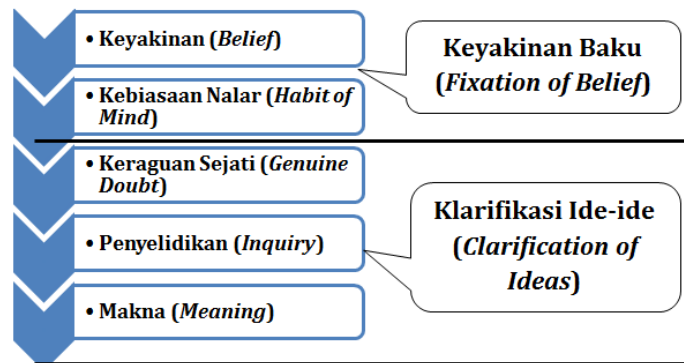
²⁶ Hasil penelusuran melalui aplikasi software Zekr.

²⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur’an*, h. 211.



pendidikan masyarakat yang disebutkan dalam al-Qur'an dengan kata kunci *al-Ummah* dan derivasinya sebanyak 124 kali dalam 113 ayat ²⁸.

Model dialektika eksternal antara andragogi dengan tafsir



tafsir tarbawi di perguruan tinggi dapat dipilah menjadi 3 (tiga).

Pertama, untuk mengembangkan keingin-tahuan terkait kata kunci *apa?*, *bagaimana?*, dan *mengapa?*, perguruan tinggi Islam dapat mengimplementasikan budaya riset yang didasarkan pada alur filsafat ilmu Pragmatisme yang digagas Pierce sebagaimana dalam gambar 7:

Berdasarkan alur pada gambar 7 di atas, setiap bentuk pemahaman yang sudah diyakini (*belief*), bahkan sudah menjadi watak nalar (*habit of mind*), patut untuk “diragukan” dalam arti yang sesungguhnya (*genuine doubt*). Kemudian orang yang ragu akan selalu merasa tidak nyaman dan berupaya menghilangkan keraguan itu untuk menemukan keyakinan atau makna (*meaning*) yang benar. Untuk itu, dia membutuhkan logika inkuiri (*logic inquiry*) melalui riset atau investigasi ²⁹.

Kedua, untuk mengembangkan keingin-tahuan terkait kata kunci *siapa?*, perguruan tinggi Islam dapat mengimplementasikan kurikulum pendidikan yang didasarkan pada epistemologi yang digagas Muhammad ‘Abid Al-Jabiri, yaitu epistemologi *Bayani*, ‘*Irfani* dan *Burhani*. Menurut Amin Abdullah, jenis relasi terbaik antara epistemologi *Bayani* (teks), ‘*Irfani* (intuitif) dan *Burhani* (saintifik) adalah relasi sirkular, yaitu masing-masing corak epistemologi dapat memahami keterbatasan, kekurangan dan kelemahan yang melekat pada diri masing-masing; sekaligus bersedia mengambil manfaat dari temuan-temuan yang ditawarkan oleh tradisi keilmuan yang lain, serta memiliki kemampuan untuk memperbaiki kekurangan yang melekat pada dirinya sendiri.

Cara berpikir, mentalitas, etos dan spirit keilmuan kelslaman di atas, disebut Amin Abdullah sebagai *al-Takwil al-Ilmy* (penafsiran ilmiah). Model kerjanya memanfaatkan gerak putar hermeneutis antar ketiga corak epistemologi tersebut. Dengan begitu, kekakuan, kekeliruan, ketidaktepatan, anomali-anomali, dan kesalahan yang melekat pada masing-masing epistemologi, dapat dikurangi dan diperbaiki. Corak hubungan sirkular ini tidak menunjukkan adanya finalitas, eksklusivitas serta hegemoni, lantaran finalitas untuk kasus-kasus tertentu hanya mengantarkan seseorang dan kelompok pada

²⁸ Hasil penelusuran melalui aplikasi software Zekr.

²⁹ Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani, *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 16-18.



jalan buntu yang cenderung menyebabkan ketidak-harmonisan hubungan intern umat muslim dan lebih-lebih hubungan ekstern umat beragama. Finalitas juga tidak memberikan kesempatan munculnya kemungkinan-kemungkinan baru yang barangkali lebih kondusif untuk menjawab persoalan-persoalan sosial-keagamaan kontemporer³⁰.

Ketiga, untuk mengembangkan keingin-tahuan tentang kata tanya *kaplan?* dan *di mana?*, perguruan tinggi Islam dapat menciptakan lingkungan edukatif yang didasarkan pada teori ekologi gagasan Bronfenbrenner (1917–2005) yang terdiri dari 5 (lima) sistem lingkungan sosial yang mempengaruhi perkembangan manusia: mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem dan kronosistem³¹:

Dengan demikian, perguruan tinggi Islam dituntut untuk menjalin relasi yang harmonis dengan kelima sistem lingkungan sosial tersebut, sekaligus selalu memperhatikan prinsip relevansi dengan konteks sosio-historis yang terjadi.

DIALEKTIKA BERLAWANAN ANTARA ANDRAGOGI DENGAN TAFSIR TARBAWI

Contoh dialektika berlawanan antara andragogi dengan tafsir tarbawi terdapat pada prinsip “orientasi belajar” (*orientation to learning*). Menurut andragogi, orientasi belajar adalah menguasai keterampilan (*skills*) yang dapat bermanfaat untuk menyelesaikan problem-problem riil sesuai dengan konteks kehidupan yang dialaminya³². Inilah yang secara filosofis disebut budaya pragmatis yang hanya menekankan pada kepentingan pragmatis (*what is*), tapi tidak memberi perhatian pada kepentingan idealis-utopis (*what should* dan *can be*). Akibatnya, nilai-nilai korporasi yang lebih pragmatis-teknis dikedepankan, sementara nilai-nilai moral-etis terpinggirkan³³. Menurut tafsir tarbawi, orientasi belajar adalah merealisasikan tujuan pendidikan Islam yang menurut Muhammad Iqbal bermuara pada pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*)³⁴; menurut al-Ghazali bermuara pada dua tujuan utama: *Pertama*, insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Kedua*, insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat³⁵; menurut Amin al-Mishri, bermuara pada 4 (empat) tujuan pokok: *Pertama*, mencapai keikhlasan beribadah kepada Allah SWT. *Kedua*, aktualisasi individu. *Ketiga*, membina masyarakat Islami.

³⁰ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 200-224.

³¹ John W. Santrock, *Educational Psychology (Fifth Edition)* (New York: The McGraw-Hill Companies, Inc., 2011), h. 71-72.

³² Rosidin, *Konsep Andragogi dalam al-Qur'an*, h. 62-63.

³³ Mukhrizal Arif, dkk., *Pendidikan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 13-14.

³⁴ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 145.

³⁵ Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi dan Fatiyah Hasan Sulaiman, *Beberapa Pemikiran Pendidikan*, Penerj. Syamsudin Asyrofi (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), h. 105-107.



Keempat, merealisasikan manfaat-manfaat agama dan dunia ³⁶; sedangkan menurut Muhammad 'Atiyyah al-Abrasyi bermuara pada 5 (lima) tujuan pokok: *Pertama*, mencapai akhlak yang sempurna. *Kedua*, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. *Ketiga*, persiapan mencari rezeki. *Keempat*, mengembangkan spirit ilmiah dan rasa ingin tahu (*curiosity*). *Kelima*, menyiapkan peserta didik dari segi profesi, seni atau keterampilan hidup (*lifeskills*) ³⁷. Kendati berbeda-beda, namun seluruh pakar pendidikan Islam tersebut melandaskan idenya pada ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis. Lebih dari itu, semuanya menampakkan satu kesamaan, yaitu tujuan pendidikan Islam yang cenderung idealis-utopis. Jadi, paparan ini menunjukkan bahwa orientasi belajar menurut andragogi cenderung pada "dunia riil" yang pragmatis-teknis, sedangkan orientasi belajar menurut tafsir tarbawi cenderung pada "menara gading" yang idealis-utopis.

Dua model orientasi belajar di atas, selaras dengan pandangan Stephen Gough and William Scott yang menilai bahwa pendidikan –khususnya pendidikan tinggi– tidak lepas dari dua tujuan pokok, yaitu dunia riil (*real world*) dan menara gading (*ivory tower*). Tujuan dunia riil berhubungan dengan kompetensi intelektual, profesional dan praktis yang dibutuhkan individu maupun masyarakat untuk menyelesaikan problematika masa kini dan mempersiapkan generasi masa depan. Sedangkan tujuan menara gading berhubungan dengan kompetensi idealis-utopis dari segi moral maupun intelektual. Dengan kata lain, pendidikan tinggi memiliki tujuan yang bersifat realistis-pragmatis terkait kepentingan masa kini dan tujuan idealis-utopis terkait kepentingan masa depan ³⁸.

Adapun implikasi dialektika andragogi dengan tafsir tarbawi terkait orientasi belajar ini, perguruan tinggi Islam dapat mengadopsi gagasan Muhammad Tholhah Hasan yang mengusulkan agar model pengembangan di perguruan tinggi Islam hendaknya didasarkan pada nilai-nilai ke-Islam-an, kecendekiaan dan ke-Indonesia-an. *Ke-Islam-an* berarti setiap civitas akademika harus berkeyakinan bahwa dengan memegang teguh ke-Islam-an, maka perguruan tinggi Islam dapat terus berkembang; tidak boleh berkeyakinan bahwa perkembangan dapat diperoleh dengan meninggalkan ke-Islam-an. *Kecendekiaan* berarti perguruan tinggi Islam harus menyelenggarakan pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas kecerdasan, kreativitas, keterampilan dan karakter kepada para peserta didik dan masyarakat lingkungannya. *Ke-Indonesia-an* berarti setiap civitas akademika perguruan tinggi Islam harus menyadari dan merasa terikat dengan ikatan-

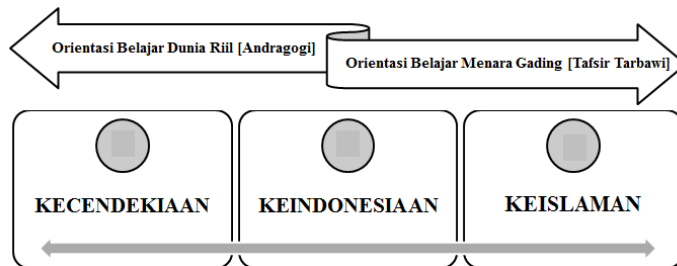
³⁶ 'Abd al-Majid Tha'mah al-Halbi, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah li al-Aulad: Manhaj wa Hadaf wa Uslub* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2004), h. 39-40.

³⁷ 'Umar al-Tumi al-Syaibani, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (tt.: al-Dar al-'Arabiyyah li al-Kitab, 1988), h. 296-298.

³⁸ Stephen Gough and William Scott, *Higher Education and Sustainable Development: Paradox and Possibility* (New York: Routledge, 2007), h. 8-9.



ikatan kebangsaan dan kenegaraan Indonesia, serta setia kepada komitmen nasional seperti Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Eka, NKRI ³⁹.



Gambar 8. Contoh Dialektika Berlawanan antara Andragogi dengan Tafsir Tarbawi terkait Orientasi Belajar Beserta Implikasinya di Perguruan Tinggi Islam

DIALEKTIKA PEMIKIRAN ANTARA ANDRAGOGI DENGAN TAFSIR TARBAWI

Contoh dialektika pemikiran antara andragogi dengan tafsir tarbawi terdapat pada prinsip “pengalaman” (*the role of experiences*). Menurut andragogi, pengalaman adalah sumber belajar terdapat pada diri peserta didik yang kaya akan pengalaman, baik pengalaman situasi, interaksi maupun pribadi. Pengalaman itu mempengaruhi gaya belajar, motivasi, kebutuhan, minat dan tujuan belajar peserta didik. Oleh sebab itu, metode pendidikan yang ditekankan adalah teknik-teknik belajar yang membuka peluang bagi keterlibatan pengalaman (*experiential learning*), misalnya diskusi, simulasi, studi kasus dan eksperimen. Hanya saja, pengalaman tersebut berimplikasi pada mental model yang dimiliki peserta didik. Crhis Argyris (1982) memperkenalkan dua jenis belajar yang berhubungan erat dengan pengalaman. *Pertama, single loop*, yaitu belajar yang sesuai dengan pengalaman sebelumnya, sehingga memungkinkan pembelajar untuk merespon secara otomatis. *Kedua, double loop*, yaitu belajar yang tidak sesuai dengan pengalaman masa lalu, sehingga menuntut pembelajar untuk mengubah skema mental secara fundamental ⁴⁰.

Menurut tafsir tarbawi, pengalaman sebagai sumber belajar diarahkan pada pengamalan ilmu. Signifikansi amal dalam Islam tercermin dari frekuensi kata amal dalam al-Qur’an, yaitu 360 kali dalam 313 ayat ⁴¹. Setelah meneliti seluruh kandungan al-Qur’an terkait ilmu, al-Ashfahani mengklasifikasikan ilmu menjadi dua kategori: Ilmu teoretis (*nazhari*) dan ilmu praktis (*‘amali*). Ilmu teoretis berarti cukup diketahui saja, contoh: ilmu-ilmu alam. Ilmu praktis berarti harus diketahui dan dipraktikkan, contoh: ilmu-ilmu ibadah ⁴². Rifa’ah al-Thathawi menyebutkan sejumlah ayat al-Qur’an dan Hadis yang menekankan pentingnya amal menurut Islam. Rasulullah SAW bersabda:

³⁹ Materi yang disampaikan Muhammad Tholhah Hasan secara lisan dan tulisan dalam Seminar Nasional dengan tema *Arah Baru Pengembangan Madrasah: Perluasan Akses Lembaga dan Peningkatan Mutu Civitas Akademika* yang diselenggarakan di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari, pada 3 September 2016.

⁴⁰ Rosidin, *Konsep Andragogi dalam al-Qur’an*, h. 53-54.

⁴¹ Hasil penelusuran software zekr.

⁴² Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an* (Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyah, 2003), h. 347-348.



“Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bekerja keras dan membenci orang sehat yang menganggur”⁴³. Imam al-Ghazali menyatakan bahwa banyak orang yang sudah lama belajar, namun dikalahkan orang yang sedikit belajar, namun banyak beramal dan menata hati, sehingga Allah SWT membukakan pintu-pintu hikmah kepadanya. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “Barangsiapa mengamalkan apa yang diketahui, maka Allah akan memberikan ilmu yang belum pernah dipelajari”⁴⁴. K.H. Hasyim Asy’ari berargumen bahwa keutamaan ilmu terbatas pada orang yang mengamalkan ilmunya, disertai dengan tingkah-laku terpuji niat yang ikhlas⁴⁵. Pengamalan ilmu merupakan indikator ilmu yang bermanfaat. Dalam pandangan Abdul Majid Khon, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan dan diajarkan, sehingga membawa manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain⁴⁶.

Paparan di atas menunjukkan dialektika pemikiran antara andragogi yang memposisikan pengalaman sebagai “sumber belajar”, dengan tafsir tarbawi yang cenderung memposisikan pengalaman sebagai “hasil belajar”. Implikasinya bagi perguruan tinggi Islam adalah menciptakan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi kedua peran pengalaman. Salah satu alternatifnya adalah mengacu pada implementasi lima metode epistemologi pendidikan Islam yang digagas Mujammil Qomar: *Pertama*, Metode Rasional (*Manhaj ‘Aql*), yaitu metode yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria kebenaran yang bisa diterima oleh rasio. *Kedua*, Metode Intuitif (*Manhaj Dzawqi*), yaitu metode yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan intuisi (hati) atau ilham; dan dalam pengertian luas juga mencakup wahyu (al-Qur’an dan al-Sunnah). *Ketiga*, Metode Dialogis (*Manhaj Jadali*), yaitu upaya menggali pengetahuan dalam bentuk tanya-jawab antara dua orang atau lebih berdasarkan argumen yang bisa dipertanggung-jawabkan secara ilmiah. *Keempat*, Metode Komparatif (*Manhaj Muqaran*), yaitu metode memperoleh pengetahuan dengan cara membandingkan teori dan praktik. *Kelima*, Metode Kritik (*Manhaj Naqdi*) yaitu usaha menggali pengetahuan dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep atau aplikasi, lalu menawarkan solusi sebagai alternatif pemecahannya⁴⁷. Catatan pentingnya adalah metode rasional, intuitif dan dialogis dihubungkan dengan posisi pengalaman sebagai “sumber belajar”, sedangkan metode komparatif dan kritik dihubungkan dengan posisi pengalaman sebagai “hasil belajar”. Oleh sebab itu, pembelajaran di perguruan tinggi Islam dapat didesain dengan melibatkan metode rasional dan dialogis yang merepresentasikan dimensi “pikir”,

⁴³ Said Ismail Ali, *Pelopop Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*, Penerj. Muhammad Zaenal Arifin (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), h. 292-293.

⁴⁴ Abu Hamid Muhammad ibn Ahmad al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din* Jilid I (Jeddah: Dar al-Minhaj, 2011), h. 265.

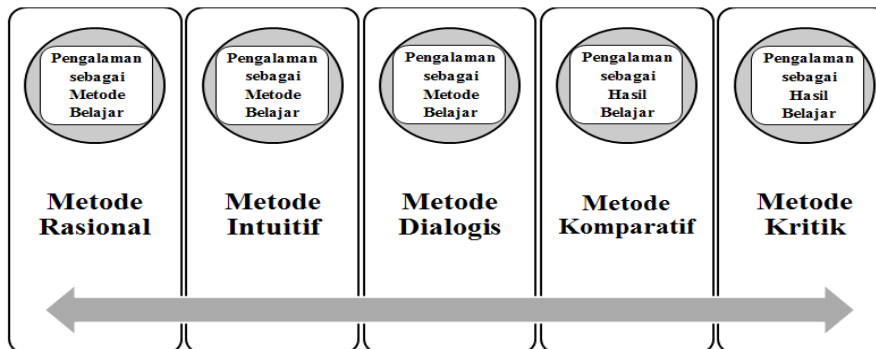
⁴⁵ Muhammad Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Karakter ala Pesantren*, h. 30.

⁴⁶ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, h. 187-192.

⁴⁷ Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 33-34.



didukung metode intuitif yang merepresentasikan dimensi “dzikir”. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui ketiga metode tersebut diolah melalui metode komparatif yang memadukan antara teori dengan praktik, sehingga pembelajar dituntut untuk mengamalkan teori-teori ilmu yang pernah dipelajari. Melalui pengamalan ilmu itulah, pembelajar memiliki kapasitas untuk mengimplementasikan metode kritik. Berikut ini ilustrasi contoh dialektika pemikiran antara andragogi dengan tafsir tarbawi terkait peran pengalaman:



Gambar 9
Contoh Dialektika
Pemikiran antara
Andragogi dengan
Tafsir Tarbawi
terkait Peran
Pengalaman Beserta
Implikasinya di
Perguruan Tinggi
Islam

DIALEKTIKA KEJIWAAN ANTARA ANDRAGOGI DENGAN TAFSIR TARBAWI

Contoh dialektika kejiwaan antara andragogi dan tafsir tarbawi terdapat pada prinsip “kesiapan belajar” (*readiness to learn*). Menurut andragogi, kesiapan belajar orang dewasa selaras dengan peran dan tugas dalam kehidupan sehari-hari yang berpindah-pindah dari satu tahap kehidupan menuju tahap kehidupan berikutnya. Oleh sebab itu, orang dewasa siap untuk belajar tentang hal-hal yang memang mereka butuhkan dan dapat diterapkan secara efektif untuk mengatasi situasi-situasi riil kehidupan mereka⁴⁸. Misalnya, menurut Erik Erikson, tugas kehidupan manusia pada usia 19-25 tahun adalah meraih cinta; usia 25-65 tahun meraih kepedulian dan usia 65 tahun ke atas meraih kebijaksanaan⁴⁹.

Menurut tafsir tarbawi, kesiapan belajar orang dewasa disesuaikan dengan totalitas manusia menurut al-Qur'an. Hasil telaah Baharuddin terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memuat 11 terma kunci tentang manusia, sampai pada simpulan bahwa totalitas manusia terbagi menjadi tiga kategori. *Pertama*, manusia sebagai makhluk fisik yang direpresentasikan oleh kata *al-basyar*. *Kedua*, manusia sebagai makhluk fisik-psikis yang direpresentasikan oleh kata *al-ins*, *al-unas*, *al-nas*, *bani adam* dan *al-nafs*. *Ketiga*, manusia sebagai makhluk psikis yang direpresentasikan oleh kata *al-'aql*, *al-qalb*, *al-ruh* dan *al-fithrah*. Dari perspektif lain, Baharuddin menyimpulkan bahwa dalam pandangan al-Qur'an, ada tiga aspek pembentuk totalitas manusia. *Pertama*, aspek *jismiyyah* (fisik-biologis). *Kedua*, aspek *nafsaniyyah* (psikis-psikologis) yang dibekali tiga dimensi: *al-nafs*,

⁴⁸ Rosidin, *Konsep Andragogi dalam al-Qur'an*, h. 61.

⁴⁹ Rosidin, *Konsep Andragogi dalam al-Qur'an*, h. 31.



al-'aql dan *al-qalb*. Ketiga, aspek *ruhaniyyah* (spiritual-transendental) yang dibekali dua dimensi: *al-ruh* dan *al-fithrah* ⁵⁰. Oleh sebab itu, Kadar M. Yusuf menilai bahwa pendidikan dalam perspektif al-Qur'an bersifat humanis, yaitu dibangun di atas prinsip kemanusiaan, sehingga tidak ada aspek kemanusiaan yang terabaikan. Potensi jiwanya dikembangkan dan potensi jasmaninya dilatih ⁵¹. Di sisi lain, Abdullah Mahmud Syahatah, sebagaimana dikutip Munir (2007), jalan hidup manusia melewati tiga fase perkembangan fitrah. *Pertama*, fase kanak-kanan (*al-thufulah*), yaitu manusia berada dalam keadaan bersenang-senang dan bebas dari tuntutan (*taklif*). *Kedua*, fase pubertas (*al-tamyiz*), yaitu manusia selalu ingin menuruti keinginan hawa nafsunya dalam rangka pencarian jati diri. *Ketiga*, fase kedewasaan dan kearifan (*al-rusyd*), yaitu manusia yang pandangan hidupnya berubah dari kekuatan fisik-empirik menuju kekuatan batin-esoterik; dari alam fisik menuju alam ruh ⁵².

Paparan di atas mengisyaratkan bahwa andragogi cenderung memaknai kesiapan belajar didasarkan pada problematika kehidupan riil-empiris yang dominan bersifat eksoteris. Sedangkan tafsir tarbawi cenderung memaknai kesiapan belajar didasarkan pada aktualisasi totalitas manusia yang didominasi aspek psikis-spiritual yang bersifat eksoteris. Inilah mengapa bahasan ini penulis kategorikan sebagai dialektika kejiwaan antara andragogi dengan tafsir tarbawi.

Implikasi dialektika kejiwaan antara andragogi dengan tafsir tarbawi di perguruan tinggi Islam dapat memanfaatkan pandangan Abdullah Nashih 'Ulwan yang membagi materi pendidikan Islam menjadi 7 (tujuh) kategori: *Pertama*, Pendidikan Iman. *Kedua*, Pendidikan Moral. *Ketiga*, Pendidikan Fisik. *Keempat*, Pendidikan Akal. *Kelima*, Pendidikan Kejiwaan (Psikologi). *Keenam*, Pendidikan Sosial. *Ketujuh*, Pendidikan Seksual ⁵³. Pada tataran praktis, perguruan tinggi Islam dapat mengadopsi praktik pendidikan yang diimplementasikan di Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah, Ciputat, yang digagas K.H. Ali Mustafa Ya'qub. Yaitu pesantren yang dinilai berhasil mengombinasikan keunggulan perguruan tinggi dalam riset ilmiah dengan keunggulan pesantren dalam pendidikan moral ⁵⁴. Dengan demikian, pendidikan yang diterapkan di perguruan tinggi Islam dapat memfasilitasi kebutuhan belajar untuk menghadapi berbagai problematika riil kehidupan yang bersifat eksoteris, sekaligus mengaktualisasikan segenap potensi belajar yang dimiliki oleh manusia secara utuh.

⁵⁰ Rosidin, *Epistemologi Pendidikan Islam: Integrasi al-Tarbiyyah dan al-Ta'lim dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Diandra, 2013), h. 61-76. Diskusi tentang totalitas manusia menurut pandangan al-Qur'an juga dikemukakan dalam Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, h. 56-60.

⁵¹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, h. 8.

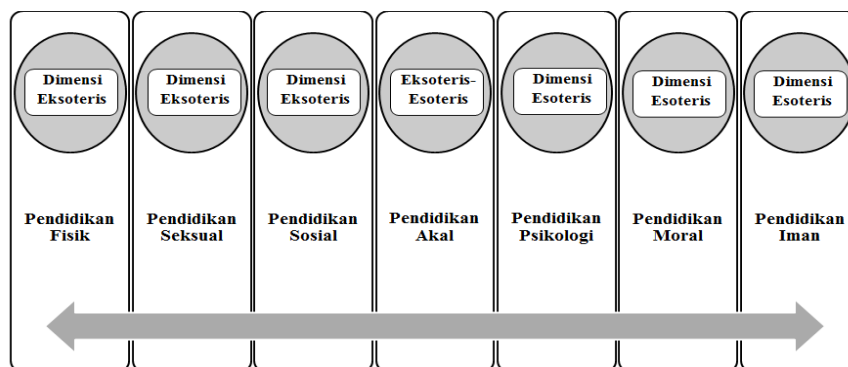
⁵² Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, h. 21.

⁵³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* Jilid 1, Penerj. Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 147.

⁵⁴ Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 2009), h. 263-269.



Jika dikontekstualisasikan dengan dimensi eksoteris-esoteris, maka ketujuh materi pendidikan Islam di atas dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori besar. Dimensi eksoteris meliputi pendidikan fisik, seksual dan sosial yang cenderung berhubungan dengan problematika riil-empiris; sedangkan dimensi esoteris meliputi pendidikan psikis, moral dan iman yang cenderung berhubungan dengan problematika psikis-spiritual. Adapun pendidikan akal diposisikan sebagai penengah antara kedua dimensi tersebut melalui pertimbangan penalaran rasional. Berikut ini tampilan visualisasinya:



Gambar 10
Contoh Dialektika
Kejiwaan antara
Andragogi dengan
Tafsir Tarbawi terkait
Kesiapan Belajar
Beserta Implikasinya
di Perguruan Tinggi
Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah. dan Fatiyah Hasan Sulaiman, *Beberapa Pemikiran Pendidikan*. Penerj. Syamsudin Asyrofi. Malang: Aditya Media Publishing. 2012.
- Aiken, Henry D.. *Abad Ideologi*. Penerj. Sigit Djatmiko. Jogjakarta: Bentang. 2002.
- Alatas, Ismail Fajrie. *Risalah Konsep Ilmu Dalam Islam*. Jakarta: Diwan Publishing. 2006.
- Ali, Said Ismail. *Pelopop Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*. Penerj. Muhammad Zaenal Arifin. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2010.
- Arif, Mukhrizal (dkk.). *Pendidikan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- al-Ashfahani, al-Raghib. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyah. 2003.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Pendidikan Karakter ala Pesantren*. Penerj. Rosidin. Malang: Litera Ulul Albab. 2013.
- Choir, Tholhatul dan Ahwan Fanani. *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Esposito, John L. (ed.). *The Islamic World: Past and Present*. Oxford: Oxford University Press. 2004.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Ahmad. *Ihya' 'Ulum al-Din* Jilid I. Jeddah: Dar al-Minhaj. 2011.
- Gough, Stephen and William Scott, *Higher Education and Sustainable Development: Paradox and Possibility*. New York: Routledge. 2007.



- al-Halbi, 'Abd al-Majid Tha'mah. *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah li al-Aulad: Manhaj wa Hadaf wa Uslub*. Beirut: Dar al-Ma'rifah. 2004.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*. Banten: Pustaka Aufa Media. 2012.
- Khon, Abdul Majid. *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2014.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Leaman, Oliver. *Controversies in Contemporary Islam*. New York: Routledge. 2014.
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Teras. 2007.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Ideals and Realities of Islam*. Cambridge: The Islamic Texts Society. 2001.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Kencana. 2016.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina. 1996.
- Renard, John. *Seven Doors to Islam: Spirituality and the Religious Life of Muslims*. California: University of California Press. 1996.
- Rosidin. *Epistemologi Pendidikan Islam: Integrasi al-Tarbiyyah dan al-Ta'lim dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Diandra. 2013.
- _____. *Konsep Andragogi dalam al-Qur'an: Sentuhan Islami pada Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa*. Malang: Litera Ulul Albab. 2013.
- _____. *Metodologi Tafsir Tarbawi*. Jakarta: Amzah. 2015.
- Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Penerj. Ervan Nurtawab. Bandung: Mizan. 2014.
- Santrock, John W.. *Educational Psychology*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc., 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 1998.
- Software Zekr.
- Syahrur, Muhammad. *Epistemologi Qur'ani: Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat al-Qur'an Berbasis Materialisme-Dialektika-Historis*. Penerj. M. Firdaus. Bandung: Marja. 2015.
- al-Syaibani, 'Umar al-Tumi. *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* (tt.: al-Dar al-'Arabiyyah li al-Kitab. 1988.
- Yusuf, Kadar M.. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah. 2015.
- Zenrif, M.F.. *Realitas dan Metode Penelitian Sosial dalam Perspektif al-Qur'an: Teori dan Praktik*. Malang: UIN Malang Press. 2006.
- Materi Seminar Nasional dengan tema *Arah Baru Pengembangan Madrasah*. Malang: Madrasah Aliyah Almaarif Singosari [3 September 2016].

